



## Penyuluhan Penggunaan Kontrasepsi di Puskesmas Bandarharjo

Lukman Faishal Fatharani<sup>1\*</sup>, Deni Dwi Ariani<sup>2</sup>, Wicaksono Probowoso<sup>3</sup>, Hadistya Hakimia S<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Departemen Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

\*Lukman Faishal Fatharani

Email: [lukmanfaishal@unimus.ac.id](mailto:lukmanfaishal@unimus.ac.id)

Hp : +62 812-2395-4395

### Abstrak

**Latar belakang:** Masa nifas merupakan masa yang rawan untuk ibu karena 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas, salah satu program Keluarga Berencana untuk menurunkan AKI yaitu dengan KB. Puskesmas Bandarharjo merupakan salah satu puskesmas di Kota Semarang terdapat 76 ibu nifas dari 351 ibu nifas dengan rentang masa nifas 16 November sampai 27 Desember 2022. Berdasarkan studi kasus permasalahan melalui wawancara petugas puskesmas bahwa mayoritas ibu nifas belum memakai KB. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk kegiatan edukasi dengan menggunakan pamflet KB. Kegiatan dilakukan di Puskesmas Bandarharjo. Evaluasi dilakukan menggunakan hasil pre-test dan post-test. Pengumpulan data menggunakan kuisioner pengetahuan dan sikap yang sudah divalidasi serta *pre-test* dan *post-test*. **Hasil:** Dari total 43 ibu nifas berdasarkan karakteristik ibu nifas yang paling banyak yaitu usia 20-35 tahun (76,7%), pendidikan menengah (55,8%), tidak bekerja (62,8%), yang memakai KB (55,8%), tingkat pengetahuan baik (76,7%) dan sikap yang mendukung KB (81,4%). Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test*. **Kesimpulan:** Pemberian media edukasi berupa pamphlet KB efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang KB pada ibu nifas.

**Kata kunci:** pengetahuan, ibu nifas, kontrasepsi

### Abstract

**Background:** The postpartum period is a vulnerable period for mothers because 60% of maternal deaths occur after giving birth, and nearly 50% of deaths occur during the postpartum period. Family planning is one of the programs to reduce MMR. The Bandarharjo Health Center is one of the Puskesmas in Semarang City, where there were 76 postpartum mothers out of 351 postpartum mothers during the postpartum period from November 16 to December 27, 2022. Based on a case study of problems through interviews with Puskesmas officers, the majority of postpartum mothers have not used family planning. **Method:** This research is an analytic and experimental observational study with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling, and the samples obtained were from 43 postpartum mothers using the Slovin formula. Data collection used knowledge and attitude questionnaires that had been validated, both pre-and post-test. **Results:** Out of a total of 43 respondents, based on the characteristics of the respondents, most were aged 20–35 years (76.7%), had secondary education (55.8%), were not working (62.8%), used family planning (55.8%), had good knowledge (76.7%), and had attitudes that supported family planning (81.4%). The results indicate that there is a significant difference between the average pre-test and post-test knowledge scores. **Conclusion** Providing educational media in the form of family planning pamphlets is effective in increasing knowledge about family planning among postpartum mothers.

**Keywords:** knowledge, postpartum mother, contraception

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak-hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Keluarga berencana merupakan suatu cara yang memungkinkan setiap orang untuk mengatur jumlah anak yang diinginkan dan jarak kehamilan



melalui informasi, pendidikan dan penggunaan metode kontrasepsi. Masa nifas merupakan masa yang rawan untuk ibu karena pada masa ini 60% kematian ibu (AKI) terjadi setelah melahirkan. Hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, disebabkan adanya komplikasi pada masa nifas. Program KB dapat digunakan untuk menurunkan AKI pada masa nifas [1].

Kontrasepsi merupakan salah satu kebutuhan hidup sehat, selain makanan yang sehat, air bersih dan lingkungan yang sehat. Pasangan usia subur yang belum/tidak berencana punya anak (lagi) dan tidak memakai kontrasepsi, tanpa mereka sadari, masuk ke dalam kelompok yang berisiko tinggi. Mereka termasuk kelompok dengan angka kesakitan dan kematian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memakai kontrasepsi [2]. Kontrasepsi tidak hanya memberi wanita perlindungan terhadap kehamilan, tetapi juga memberi wanita kuasa atas tubuh mereka sendiri. Kontrasepsi memberi kesempatan untuk memilih apakah akan hamil atau tidak, yang memberi mereka kesempatan untuk membangun kehidupan mereka dalam hal pendidikan dan karier [3]. Namun, kontrasepsi juga menimbulkan dilema. Setelah memakai kontrasepsi yang sangat efektif, wanita harus memutuskan kapan ingin hamil, dan kadangkala tidak ada waktu yang tepat untuk melakukannya. Banyak wanita tidak mencoba untuk hamil sampai usia mereka mencapai akhir tiga puluhan dan kemudian menemukan kesulitan untuk menjadi hamil. Wanita yang lain mengalami kegagalan kontrasepsi, yang mungkin tanpa disadari berakar dari keinginan mereka untuk hamil. Setiap metode kontrasepsi memiliki keunggulan dan kelemahan. Tidak ada satupun metode yang sesuai untuk semua pemakai, dan sebagian metode seyogyanya tidak digunakan oleh kelompok tertentu karena adanya kontraindikasi [4].

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8% [4].

Puskesmas Bandarharjo merupakan salah satu puskesmas di Kota Semarang yang memiliki peran upaya kesehatan dalam pemilihan KB oleh ibu nifas. Data dari Kesehatan Kota Semarang menunjukkan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo terdapat 76 ibu nifas dengan rentang masa nifas 16 November sampai 27 Desember 2022. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan bulan Desember 2022 melalui wawancara dengan petugas puskesmas ditemukan bahwa mayoritas ibu nifas tersebut belum memakai KB.

Menurut teori dasar oleh Lawrence Green, kesehatan masyarakat dipengaruhi faktor perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor predisposisi yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat. Sikap ibu yang belum menggunakan KB saat masa nifas dapat dipengaruhi salah satu dari ketiga faktor tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan

intervensi penyuluhan melalui pamflet edukasi KB di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan ibu masa nifas untuk menggunakan kontrasepsi sebagai bagian dari KB.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk kegiatan edukasi dengan menggunakan pamflet informasi mengenai kontrasepsi dan KB. Kegiatan dilakukan di Puskesmas Bandarharjo dengan target ibu dalam masa nifas sebanyak 43 orang. Tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah edukasi dievaluasi menggunakan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* yang diuji statistik *t-dependent*. Kegiatan edukasi dan evaluasi pengetahuan ibu dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo pada tanggal 24 sampai 27 Desember 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dengan partisipan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo ini juga dilakukan dengan metode kunjungan rumah untuk pelaksanaan edukasi dan pengambilan data. Peserta yang mendapatkan kunjungan rumah menyambut tim pengabdian dengan baik dan sangat mendukung pelaksanaan kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Door to Door

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Bandarharjo menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas termasuk dalam kategori usia dengan tingkat tidak beresiko tinggi (20-35 tahun) sebanyak 33 orang (76,7%) (Tabel 1). Umur adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku ibu nifas dalam menentukan penggunaan kontrasepsi selama nifas. Semakin tua ibu nifas maka diperlukan pemilihan kontrasepsi ke arah kontrasepsi yang mempunyai efektivitas lebih tinggi [5]. Usia seseorang juga dapat meningkatkan pemahaman suatu masalah sehingga mudah menambah pengetahuan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin tinggi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi bahwa



pengetahuan dan semakin bertambah umur, maka akan banyak pengalaman dalam penggunaan kontrasepsi yang digunakan [6].

Tabel 1. Kelompok umur ibu nifas

Umur Ibu nifas	Frekuensi	Presentase (%)
Beresiko (< 20 atau >35 tahun)	10	23,3
Tidak beresiko (20-35 tahun)	33	76,7
Total	43	100

Sebanyak 24 orang (55,8%) dari ibu nifas di wilayah Puskesmas Bandarharjo memiliki pendidikan terakhir tingkat menengah (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat pendidikan ibu nifas

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan dasar	12	27,9
Pendidikan menengah	24	55,8
Pendidikan tinggi	7	16,3
Total	43	100

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam penerimaan informasi, pengetahuan, dan persepsi seseorang [6]. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kemampuannya dalam menerima informasi, dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula cara pandang dan cara pikirnya terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitar [7]. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akan mempengaruhi ibu dalam menerima informasi baru sehingga tidak akan acuh terhadap informasi yang diterima. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan cenderung semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa [8]. Ibu nifas dengan pendidikan rendah dapat disebabkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang lebih tinggi disamping adanya anggapan bahwa kaum wanita berumah tangga cukup menjalankan tugas dan kewajiban suami di rumah saja sehingga tidak perlu adanya pendidikan yang lebih tinggi. Akibat dari pendidikan yang rendah ini maka kesadaran dari wawasan ibu juga menjadi kurang dalam merespon upaya pemulihan kesehatan pada masa nifas [9].

Tabel 3. Pekerjaan ibu nifas

Pekerjaan Ibu nifas	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	16	37,2
Tidak bekerja	27	62,8
Total	43	100

Sebagian besar ibu nifas di wilayah Puskesmas Bandarharjo tidak bekerja (62,8%) (Tabel 3). Semakin tinggi pendidikan wanita maka kesempatan berkarir semakin meningkat sehingga mengurangi minat mempunyai anak lebih banyak, dan lebih berpeluang mengikuti program KB pasca nifas. Secara teoritis disebutkan partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh



penting dalam penurunan fertilitas. Bekerja dapat mengurangi keinginan ibu nifas untuk membina keluarga besar karena dengan memiliki banyak anak jelas akan merepotkan [6]. Ibu yang bekerja mempunyai hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas dan pendapatnya lebih memenuhi kebutuhan informasi tentang kesehatan [5]. Ibu nifas yang tidak bekerja dapat dikarenakan adanya anggapan bahwa kaum wanita setelah berumah tangga cukup menjalankan tugas dan kewajibannya di rumah saja tidak perlu bekerja karena kewajiban mencari nafkah adalah suami. Akibatnya ibu tidak bekerja lebih terbatas dalam mendapat akses untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian ibu yang tidak bekerja perlu mendapatkan informasi dari petugas kesehatan mengenai pengetahuan tentang mobilisasi dini agar ibu mengetahui dan memahami dengan baik dan benar sehingga pemulihan ibu pasca persalinan cepat kembali normal [10].

Tabel 4. Jenis program KB oleh ibu nifas

KB yang dipakai	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak pakai KB	19	44,2
IUD	6	14
Pil	6	14
Steril	4	9,3
Suntik 3 bulan	3	7
Kondom	3	7
Implan	2	4,7
Total	43	100

Karakteristik peserta edukasi berdasarkan KB yang digunakan menunjukkan dari 43 ibu nifas di wilayah kelurahan Bandarharjo belum menggunakan KB sebanyak 19 orang (44,2%). Jenis KB yang digunakan oleh ibu nifas yang memakai KB bervariasi (Tabel 4). Penggunaan KB pasca nifas masih belum bisa menjangkau semua sasaran yaitu ibu masa nifas. Kondisi tersebut kemungkinan terjadi karena rentang waktu pada KB pasca nifas yang dikonotasikan menjadi periode sempit hanya selama 42 hari pasca bersalin. Pada masa nifas ibu nifas akan lebih fokus pada pemulihan kesehatan terutama kondisi fisik dan mentalnya. Ibu nifas kemungkinan juga kurang begitu peduli pada kegiatan kesehatan selain hal tersebut. Penggunaan KB pasca nifas penting dilakukan karena kesuburan tidak dapat diprediksi. Kontrasepsi harusnya digunakan sebelum aktifitas seksual. Keuntungan yang signifikan terhadap ibu nifas dan bayinya dapat diperoleh dengan strategi Pelayanan KB pasca nifas. Pelayanan KB pasca nifas dilakukan dengan memberikan konseling dan informasi sejak masa kehamilan. Bidan sebagai pemberi pelayanan memegang peranan penting dalam memberikan informasi dan konseling KB pasca nifas kepada calon peserta KB [9].

Tabel 5. Pengetahuan ibu nifas sebelum dan sesudah intervensi

Penilaian	Mean	SD	p-value
Pre-test	7,56	1,500	0,000
Post-test	9,67	0,606	



Berdasarkan hasil uji *t dependent*, terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah dilakukan intervensi melalui media pamflet edukasi. Nilai pengetahuan saat *pre-test* adalah 7,56 meningkat menjadi 9,67 saat *post-test*. Hasil rata-rata nilai pengetahuan masyarakat menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 2,11 (*p value* 0,000). Pamflet merupakan salah satu media yang menunjang proses belajar untuk memperoleh pengetahuan tentang penggunaan KB pasca nifas. Media pamflet yang digunakan berisikan informasi dan gambar yang sesuai dengan pengetahuan tentang KB pasca nifas, sehingga dengan adanya pamflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu pasca nifas dalam penggunaan KB [11]. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan ibu nifas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sosial ekonomi, sosial budaya dan pekerjaan [12].

## KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah pemberian edukasi KB dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas yang ditunjukkan dengan perbedaan signifikan antara rata-rata nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan operasional, serta kepada pihak Puskesmas Bandarharjo yang telah memberikan ijin dan pendampingan pada kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI* 2018; 53: 1689–1699.
- [2]. Kemenkes RI. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. *PT Bina Pustaka*
- [3]. Sarwono Prawirohardjo. *Buku Saku Kontrasepsi & Kesehatan Seksual Reproduksi*. EGC. Jakarta, 2008.
- [4]. BPS. Profil Statistik Kesehatan. *Badan Pusat Statistik*. 2020
- [5]. Handayani S, Rianti I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik. *J 'Aisyiyah Med*. Epub Ahead Of Print 2021. Doi: 10.36729/Jam.V6i2.667.
- [6]. Indriyani R, Suprayitno E. Hubungan Postpartum Blues Dengan Keputusan Menggunakan Kb Pasca Nifas Di Upt Puskesmas Lenteng. *J Heal Sci (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. Epub Ahead Of Print 2018. Doi: 10.24929/Jik.V2i2.552.
- [7]. Wulansari I. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Dan Bahaya Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Bone. *Jambura Nurs J*. Epub Ahead Of Print 2022. Doi: 10.37311/Jnj.V4i1.13478.
- [8]. Swidayanti S. Skripsi Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya



Kehamilan Di Wilayah Kerja Unit Pelayanan Terpadu Daerah Puskesmas Mengwi Ii.  
*Kebidanan.*

- [9]. Riastawaty D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Pasca Salin Di Desa Bulian Baru Kabupaten Batang Hari Jambi Tahun 2020. *Sci J.*
- [10]. Nugraha Y. Hubungan Karakteristik Ibu nifas Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Mobilisasi Dini Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sumberjaya. *J Kampus Stikes Ypib Majalengka.*
- [11]. Sari La. Efektivitas Media Booklet Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Kehamilan Remaja. *Jambura J Heal Sci Res* 2019; 1: 47–53.
- [12]. Mahendra D, Jaya Imm, Lumban Amr. Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Progr Stud Diploma Tiga Keperawatan Fak Vokasi UKI* 2019; 1–107.